

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen akan dipertanggung jawabkan dan disajikan kepada pihak-pihak berkepentingan, baik internal maupun eksternal. Laporan ini menggambarkan semua kegiatan manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan. laporan keuangan harus menghindari masalah yang dapat menyebabkan pemegang saham mengganti pengurus perusahaan dan juga harus memenuhi tujuan, prinsip, dan standar akuntansi yang berlaku umum (Sari, 2020).

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2019) “laporan keuangan merupakan suatu penyajian yang tersusun sistematis mengenai pos-pos keuangan dan performa keuangan pada suatu korporasi”. Ikatan Akuntansi Indonesia (2018:3) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan perubahan perusahaan kepada orang-orang yang membuat keputusan ekonomi. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 01 (2020:2) menjelaskan “laporan keuangan yang lengkap terdiri dari enam laporan yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan dan laporan keuangan awal periode dimana laporan ini dilaporkan manajemen kepada publik setiap tahun periode buku berakhir”.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberi manajemen kebebasan untuk menggunakan metode akuntansi yang akan digunakan saat membuat laporan keuangan (El-Haq et al., 2019). Kementerian perindustrian menyatakan bahwa salah satu sektor manufaktur yang memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional adalah industri makanan dan minuman (<https://kemenperin.go.id>).

Namun pada periode 2018-2020, penjualan produk makanan dan minuman nampaknya tidak mengalami peningkatan atau cenderung stagnan. Prinsip konservatisme mengarah pada kecenderungan untuk memperlakukan keuntungan dengan lebih hati-hati dibandingkan potensi kerugian. Artinya, jika terjadi ketidakpastian mengenai nilai aset atau pendapatan, prinsip konservatisme mendorong pemilihan estimasi yang lebih rendah atau lebih konservatif. Meskipun rata-rata laba perusahaan-perusahaan di industri makanan dan minuman meningkat, namun angka tersebut masih lebih rendah dibandingkan rata-rata tingkat utang saat ini. Sebaliknya, rata-rata utang jangka pendek perusahaan di industri makanan dan minuman olahan berfluktuasi dan melebihi rata-rata keuntungan (Anggraini & Meidiyustiani, 2024).

Watts (2003) menyatakan bahwa salah satu prinsip yang dianut dalam laporan keuangan adalah konservatisme akuntansi, yang berarti bahwa perusahaan harus berhati-hati dalam melaporkan keuangan mereka, serta tidak terburu-buru dalam mengidentifikasi dan mengukur aktiva dan keuntungan serta segera mencatat hutang dan kerugian yang mungkin terjadi. Tujuan perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi adalah untuk menurunkan risiko hukum, meningkatkan nilai perusahaan dan mematuhi peraturan.

Menurut prinsip konservatisme, perusahaan harus mencatat beban dan kewajiban langsung meskipun tidak pasti hasilnya, namun hanya mencatat pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Berdasarkan prinsip konservatisme, jika terdapat ketidakpastian mengenai kerugian maka perusahaan harus mencatat kerugian. Namun sebaliknya bila terdapat ketidakpastian keuntungan maka perusahaan tidak harus mencatat keuntungan. Maka laporan keuangan akan menghasilkan jumlah keuntungan dan aset yang lebih rendah. Hal ini dilakukan oleh perusahaan untuk berjaga-jaga jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan terhadap perusahaan di masa depan (Savitri, 2016).

Menurut El-Haq et al. (2019) pelaporan yang konservatif dalam satu periode pengimplementasian pelaporan non konservatif dalam beberapa periode berikutnya, misalnya pembebanan sepenuhnya penyusutan suatu aset

yang memiliki manfaat ekonomis di masa depan maka akan mengurangi jumlah laba pada periode pencatatan transaksi sehingga menjadi lebih konservatif. Namun, laba pada periode berikutnya akan menjadi kurang konservatif (*overstated*) dikarenakan biaya yang berkaitan telah dibebankan sepenuhnya pada periode sebelumnya.

Fenomena kegagalan penerapan konservatisme akuntansi di perusahaan sub sektor makanan dan minuman salah satunya adalah PT Tiga Pilar Food Tbk (AISA). AISA mengakui adanya pendapatan fiktif sebagai pendapatan. Selain itu, manajemen AISA juga melakukan rekayasa dengan mengelembungkan laba bersih pada laporan keuangan dengan cara mengakui pendapatan fiktif serta mengelembungkan akun aset yang sebenarnya dimiliki. Kasus tersebut baru terungkap setelah ditugaskannya PT *Ernst & Young* Indonesia oleh direksi dan komisaris baru yang ditunjuk melalui Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) pada 12 maret 2019. Kasus yang terjadi pada PT Tiga Pilar Food Tbk menunjukkan bahwa adanya kegagalan dalam penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Pihak manajemen (agen) tidak hati-hati dalam mengakui pendapatan yang seharusnya tidak diakui sehingga menyebabkan laporan keuangan *overstatement* terhadap laba bersih. Dalam hal ini, perusahaan memiliki optimisme dalam mengakui laba bersih sehingga angka laba meningkat lebih besar dari yang seharusnya (Aliza & Vanica, 2020).

Penerapan prinsip konservatisme akuntansi sampai saat ini masih terdapat pro dan kontra. Di satu sisi, penerapan konservatisme akuntansi dianggap dapat memberikan manfaat untuk mengurangi aksi manipulasi keuangan yang dapat merugikan pihak yang memiliki kepentingan dalam bisnis. Namun, di lain sisi penerapan konservatisme akuntansi dianggap sebagai kendala pada kualitas laporan keuangan, hal ini dikarenakan manajemen tidak memperlihatkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan cenderung menetapkan nilai laba yang rendah yang menyebabkan laporan keuangan yang dihasilkan menjadi bias. Telah banyak penelitian mengenai konservatisme akuntansi, namun konservatisme akuntansi masih menjadi isu yang layak menjadi pertimbangan hingga saat ini, hal ini karena masih ditemukannya

tindakan manipulasi data akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan (El-Haq et al., 2019).

Watts (2003) menyatakan bahwa pengukuran konservatisme dapat dibagi menjadi tiga pengukuran, yaitu *Earning/Stock Return Relation Measure*, *Earning/Accrual Measure*, dan *Net Asset Measure*. Dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat konservatisme akuntansi peneliti menggunakan pengukuran *Earning/Accrual Measure* dengan model pengukuran Givoly dan Hyan (2000) yaitu dengan menggunakan CON\_ACC.

Ukuran konservatisme menggunakan akrual, yaitu selisih antara laba bersih dikurangi arus kas operasi dibagi total aset. Konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka semakin konservatisme akuntansi yang diterapkan. Namun sebaliknya laporan keuangan yang optimis akan cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan arus kas operasi sehingga akrual yang dihasilkan adalah positif. Depresiasi dikeluarkan dalam perhitungan CON\_ACC karena depresiasi merupakan alokasi biaya dari aktiva yang dimiliki perusahaan (Savitri, 2016).

Pada pengukuran konservatisme akuntansi dengan menggunakan *Earning/Accrual Measure* dengan model Givoly dan Hyan (2000) yang dilihat dari kecenderungan akumulasi akrual selama beberapa periode. Suatu perusahaan dinyatakan konservatif (K) apabila akrual bernilai negatif dan sebaliknya apabila akrual bernilai positif maka laba digolongkan tidak konservatif (TK) (Savitri, 2016).

**Tabel 1. 1**

**Data laporan keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020**

No.	Nama Perusahaan	Tahun					Rata-rata	Ket.
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	0,22	-0,60	-0,63	-0,05	0,01	-0,21	K

2	Tri Banyan Tirta Tbk	-0,02	0,04	0,04	0,05	0,02	0,02	TK
3	Campina Ice Cream Industry Tbk	0,04	0,08	0,15	0,10	0,05	0,08	TK
4	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	0,17	0,17	-0,04	-0,16	-0,12	0,00	TK
5	Sariguna Primatirta Tbk	0,08	0,05	0,07	0,09	0,00	0,06	TK
6	Wahana Interfood Nusantara Tbk	-0,14	-0,07	-0,13	-0,09	-0,17	-0,12	K
7	Delta Djakarta Tbk	0,00	0,00	0,10	0,11	-0,03	0,06	TK
8	Diamond Food Indonesia Tbk	-0,03	0,01	0,06	0,03	-0,07	0,00	TK
9	Sentra Food Indonesia Tbk	0,05	-0,04	0,16	0,07	0,12	0,07	TK
10	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	0,05	0,01	0,09	0,03	0,01	0,04	TK
11	Buyung Poetra Sembada Tbk	-0,11	0,00	0,04	0,00	0,26	0,04	TK
12	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0,00	0,05	0,02	0,00	0,03	0,02	TK
13	Era Mandiri Cemerlang Tbk	-0,16	-0,04	-0,29	0,05	0,04	-0,08	K
14	Indofood Sukses Makmur Tbk	0,01	0,08	0,03	0,02	0,02	0,03	TK
15	Mulia Boga Raya Tbk	-0,06	0,15	0,14	-0,06	-0,06	0,02	TK
16	Multi Bintang Indonesia Tbk	0,06	0,04	-0,25	0,17	0,17	0,04	TK
17	Mayora Indah TBK	-0,07	0,07	0,08	-0,01	-0,02	0,01	TK
18	Akasha Wira International Tbk	0,11	0,12	0,10	0,03	-0,03	0,07	TK
19	Prima Cakrawala Abadi Tbk	-0,24	-0,02	0,27	-0,10	0,08	0,00	TK
20	Prasidha Aneka Niaga Tbk	0,09	0,11	0,03	0,18	0,03	0,09	TK
21	Palma Serasih Tbk	0,07	0,07	0,07	0,04	0,07	0,07	TK
22	Nippon Indosari Corporindo Tbk	0,04	0,05	0,07	0,09	0,07	0,06	TK
23	Sekar Bumi Tbk	-0,04	-0,04	0,01	-0,04	0,01	-0,02	K
24	Sekar Laut Tbk	-0,02	0,01	0,07	0,05	-0,06	0,01	TK
25	Siantar Top Tbk	0,00	0,01	0,09	0,00	0,01	0,02	TK
26	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	-0,02	0,01	0,01	0,02	-0,06	-0,01	K
27	Pantai Indah Kapuk Dua Tbk	-	-	-	-	-	0,00	TK

28	Tigaraksa Satria Tbk	-0,08	0,21	0,10	-0,12	0,04	0,03	TK
29	Budi Starch & Sweetener Tbk	-0,01	0,07	0,04	0,05	-0,02	0,03	TK
30	Estika Tata Tiara Tbk	0,04	0,33	0,24	0,33	0,01	0,19	TK
31	Lovina Beach Brewery Tbk	-	-	-	-	-	0,00	TK
32	Hatten Bali Tbk	-	-	-	-0,05	-0,07	-0,06	K
33	Jobubu Jarum Minahasa Tbk	-	-	-	-	-	0,00	TK
34	Graha Prima mentari Tbk	-	-	-	-	-	0,00	TK
35	Mitra Tirta Buwana Tbk	-	-	-	-	-	0,00	TK
36	Jaya Swarasa Agung Tbk	-	-	0,24	-0,08	-0,05	0,04	TK
37	Wahana Inti Makmur Tbk	-	-	-0,12	-0,10	-0,17	-0,13	K
38	Hassana Boga Sejahtera Tbk	-	-	-	0,09	-0,33	-0,12	K
39	FKS Multi Agro Tbk	-0,02	0,05	0,04	-0,16	-0,02	-0,02	K
40	Cisarua Mountain Dairy Tbk	-	-	0,02	-0,01	-0,09	-0,03	K
41	Indo Boga Sukses Tbk	-	-	-	0,07	-0,06	0,00	TK
42	Cerestar Indonesia Tbk	-	-	-	-0,05	-0,20	-0,12	K
43	Panca Mitra Multiperdana Tbk	-	-	-	-	-	0,00	TK
44	Aman Agrindo Tbk	-	-	-	-0,19	-0,20	-0,20	K
45	Maxindo Karya Anugerah Tbk	-	-	-	-	-	0,00	TK
46	Platinum Wahab Nusantara Tbk	-	-	-	-	-	0,00	TK
47	Formosa Ingredient Factory Tbk	-	-	0,12	-0,07	-0,02	0,01	TK

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

Keterangan:

K = Menerapkan Prinsip Konservatif

TK = Tidak Menerapkan Prinsip Konservatif

Dari tabel 1.1 dapat dilihat hasil perhitungan konservatisme akuntansi pada 47 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022 terdapat 12 perusahaan atau 25% yang menerapkan prinsip konservatif dalam menyajikan laporan keuangan yang di publikasi

selama 5 tahun berturut-turut yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT Wahana Interfood Nusantara Tbk, PT Era Mandiri Cemerlang Tbk, PT Sekar Bumi Tbk, PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT Hatten Bali Tbk, PT Wahana Inti Makmur Tbk, PT Hassana Boga Sejahtera Tbk, PT FKS Multi Agro Tbk, PT Cisarua Mountain Dairy Tbk, PT Cerestar Indonesia Tbk dan PT Aman Agrindo Tbk. Adapun 35 perusahaan atau 75% lainnya tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangannya.

Penerapan konservatisme akuntansi di dalam perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Aliza & Vanica (2020) faktor yang mempengaruhi konservatisme adalah struktur kepemilikan dan masa jabatan CFO. Menurut Damayanty & Masrin (2022) faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah kepemilikan manajerial, leverage, *financial distress* dan resiko litigasi. Yuniarti & Pratomo (2020) menyatakan faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit. Menurut Sari (2020) faktor yang mempengaruhi konservatisme adalah *financial distress* dan *growth opportunity*. Menurut Dewi & Heliawan (2021) faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, *leverage*, *firm size* dan *operating cash flow*. Sehingga faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan, *financial distress* dan komite audit.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor internal perusahaan yang menentukan kemajuan perusahaan. Struktur kepemilikan merupakan pemisah antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan. pemilik perusahaan merupakan pihak yang menginvestasikan modal ke perusahaan, sedangkan manajer merupakan pihak yang diberi wewenang untuk mengelola serta mengambil keputusan pada perusahaan. Struktur kepemilikan yang digunakan pada penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik. Kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak institusional yaitu perusahaan asuransi, perusahaan-perusahaan investasi, bank dan

kepemilikan oleh institusi-institusi lainnya dari keseluruhan jumlah saham yang beredar. Kepemilikan institusional memiliki kekuasaan untuk mengendalikan pihak manajemen dengan melakukan monitoring secara efektif agar dapat mengurangi manajemen melakukan tindakan manajemen laba dan cenderung meminta manajemen untuk menerapkan akuntansi yang konservatif (Tamur, 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aliza & Vanica (2020) Agustina et al. (2023), Putra et al. (2019), El-Haq et al. (2019) dan Yuniarti & Pratomo (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andika et al. (2023), Afriani et al. (2021), Tamur (2022), Nazilah & Syaiful (2023), Hariyanto (2021) dan Prihatin et al. (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam perusahaan yang ikut secara aktif dalam pengambilan keputusan. Prinsip akuntansi yang digunakan akan cenderung kurang konservatif bila kepemilikan manajer lebih rendah dibandingkan dengan kepemilikan pihak lain. Penyebab dari hal ini adalah keinginan manajerial untuk memperlihatkan kinerja yang baik kepada investor dengan cara menaikkan laba (Halim, 2023). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri & Nurcholisah (2023), Putra et al. (2019), Hariyanto (2021) dan Ridho & Arianto (2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanty & Masrin (2022), Aliza & Vanica (2020), Fatimah & Sutrisno (2019), Sugiarto & Fachrurrozie (2018) dan Sari & Siahaan (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Agustina et al. (2023), El-Haq et al. (2019), Daryatno & Santioso (2020), Andika et al. (2023), Nazilah & Syaiful (2023), Halim (2023), Yuniarti & Pratomo (2020) dan Sinambela & Almilia

(2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Kepemilikan publik merupakan persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh publik dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki publik dengan jumlah saham yang beredar. Semakin tinggi kepemilikan publik maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan karena tingginya tingkat kepemilikan publik menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat yang menanamkan modalnya di perusahaan sehingga manajemen akan menyajikan informasi dalam laporan keuangan dengan metode yang lebih konservatif (Viola & Diana, 2016). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pranata et al. (2023), Dewi & Heliawan (2021) dan Rumapea et al. (2019) kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vidiana et al. (2021), Viola & Diana (2016), dan Musholikhodin et al. (2023) kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor lain yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan adalah *financial distress*. *Financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami masalah dalam keuangannya (Aryani & Muliati, 2020). Menurut Prakoso et al. (2022) pada umumnya *financial distress* biasanya disebabkan oleh hasil pelaksanaan atau kesalahan manajemen dalam evaluasi kinerja perusahaan untuk masa depan. *Financial distress* dimulai ketika perusahaan tidak mampu melakukan pembayaran yang direncanakan atau ketika proyeksi arus kas menunjukkan bahwa perusahaan tidak akan mampu lagi memenuhi kewajibannya. Untuk menghindari kerugian berbagai pihak akibat kebangkrutan perusahaan maka perlu dilakukan analisis kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan memiliki tingkat utang yang tinggi. Selain perusahaan diuntut untuk menyediakan dana untuk kegiatan operasionalnya, perusahaan juga dituntut untuk menyediakan dana untuk membayar hutang. Perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak

akan menerapkan prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangannya, hal ini dikarenakan laporan keuangan akan menjadi understatement dan juga perusahaan akan mengalami kesulitan dalam mencari pinjaman untuk keberlanjutan usahanya (Aryani & Muliati, 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Olivia & Setiawan (2019), Sari & Srimindarti (2022), Aryani & Muliati (2020) dan Rivandi & Ariska (2019) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afriani et al. (2021), Setiadi et al. (2023), Riyadi (2022), Ramadhani & Sulistyowati (2019), Sugiarto & Fachrurrozie (2018), S. Rahayu et al. (2018), Sari (2020) dan Ayu Putri (2022) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Daryatno & Santioso (2020) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini juga berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andika et al. (2023) dan Putra & Sari (2020) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor terakhir yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan adalah komite audit. Komite audit adalah komite yang memiliki tanggung jawab terhadap dewan komisaris serta membantu dewan komisaris dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap audit internal maupun audit eksternal (Tahilia et al., 2022). Sedangkan menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang tugas pokoknya ialah membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan yang mencakup peninjauan terhadap sistem pengendalian internal perusahaan, kualitas pelaporan keuangan dan efektivitas fungsi audit internal. Selain itu, tugas komite audit juga mencakup memeriksa resiko perusahaan dan kepatuhan terhadap peraturan perusahaan. selain itu komite audit juga melakukan pengawasan atas implementasi atas *corporate governance* pada perusahaan-perusahaan

([www.ikai.id](http://www.ikai.id)). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jaya (2021), Diannita & Nazar (2020) dan Yuniarti & Pratomo (2020) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prihatin et al. (2022), Sari & Siahaan (2021) dan Sinambela & Almilia (2018) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan fenomena dari hasil penelitian-penelitian mengenai konservatisme akuntansi di atas, dapat dilihat bahwa hasil dari penelitian-penelitian tersebut belum konsisten. Karena hal tersebut yang menjadi latar belakang penulis untuk melakukan penelitian mengenai konservatisme akuntansi dengan judul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Financial Distress* dan Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi empiris pada perusahaan sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022)”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan publik terhadap konservatisme akuntansi?
4. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi?
5. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap konservatisme akuntansi?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji model penelitian secara empiris dan menghasilkan model terkait:

1. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi.
2. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.

3. Pengaruh kepemilikan publik terhadap konservatisme akuntansi.
4. Pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.
5. Pengaruh komite audit terhadap konservatisme akuntansi.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini bagi beberapa pihak adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pemahaman bagi pengembangan ilmu ekonomi di bidang akuntansi, khususnya pengembangan yang berkaitan dengan pengaruh struktur kepemilikan, *financial distress* dan komite audit terhadap konservatisme akuntansi.

##### 2. Manfaat Praktis

###### 1) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang memiliki prinsip konservatisme akuntansi dengan mempertimbangkan struktur kepemilikan, *financial distress* dan komite audit sehingga berguna bagi pengambilan keputusan.

###### 2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh struktur kepemilikan, *financial distress* dan komite audit terhadap konservatisme akuntansi.